

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam Wasatiyyah atau sering disebut dengan Islam moderat merupakan Islam yang mempunyai konsep rahmatan lil ‘alamin dan kedatangannya sangat di tunggu-tunggu, karena kehadiran Islam yang saling menghargai perbedaan. Islam moderat mengacu pada bagaimana usaha yang dilancarkan Walisongo pada proses penyampaian ajaran Islam di Indonesia. Sikap moderat berlandaskan atas asas yang memuliakan kewajiban untuk berperilaku seimbang atau adil dalam bermasyarakat.¹ “Dapat disimpulkan bahwa prinsip sikap adil perlu dilakukan karena dengan langkah inilah yang dilancarkan Walisongo ketika menyampaikan agama Islam di Indonesia dan membuat Islam menjadi agama yang rahmatan lil ‘alamin”.

Sebutan Moderat untuk kelompok Nahdhatul Ulama disebut dengan Islam Nusantara Dan kelompok Muhammadiyah menamainya Islam berkemajuan dan Majelis Ulama Indonesia menamainya “Wasatiyah”. Pengikut Islam Wasaiyah diberi gelar ummatan wasathan yang mengandung arti umat pilihan yang konsisten menunjukkan sikap seimbang dan selalu berada di tengah-tengah dan dalam Islam Populer wasatiyah sendiri disebut dengan Moderasi beragama.

¹Ali Imron, “Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): hlm, 3.

Maka, bisa di deskripsikan Islam Moderat adalah Islam yang, lembut, tidak kasar dan saling menghormati perbedaan.² “Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah Islam Moderat dikenal dengan Wasatiah dan umat yang menganut Islam Moderat dikenal dengan ummatan wasathan yang selalu diiringi dengan sikap kemoderatan yaitu selalu menjunjung tinggi sikap penengah dan selalu bersikap adil dan juga menjunjung tinggi sikap toleransi”.

Pendidikan Islam yang Moderat untuk masyarakat Indonesia tentunya adalah sesuatu yang sangat vital dalam rangka menjaga agar bangsa ini tetap bergerak. Hadirnya Isu Radikalisme dan Terorisme harus dipahami dan perlu kesadaran akan perbedaan Islam dari sudut pandang yang berbeda pada Islam yang umumnya. Tentu saja itu perlu kesungguh-sungguhan dalam mengantisipasi paham yang berkembang. Orang tua dan Lembaga Pendidikan tentunya menjadi tempat pertama dalam upaya memberikan Pendidikan Islam Moderat.³ “Menurut pendapat saya perlu antisipasi yang sungguh-sungguh dilakukan dengan penanaman Pendidikan Islam yang Moderat untuk menghindari Isu paham Radikal dan Terorisme yang sudah terjadi di Republik ini”.

Lembaga Pendidikan Islam mempunyai beban besar di pundaknya dalam penyebaran ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan kesuksesannya mempunyai peran kunci dalam membantu seseorang untuk memperoleh

²M Sidi Ritaudin., “Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung” 13, no. 2 (2017): hlm, 56.

³Heni Lestiana dkk, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman* 7, no. 10 (2020): hlm, 173.

kesuksesan karena dimilikinya perilaku Moderat. Pendidikan di Indonesia terjerat pada konsep Pendidikan Barat yang belum bisa mengartikan segi kepercayaan pada pola Pendidikan di Indonesia. Sehingga, prinsip Pendidikan Islam tidak mendapat perhatian dan terlupakan. Banyaknya Lembaga Pendidikan Islam yang secara keberibadian tidak sesuai kriteria. Serta kondisi pengetahuan yang masih kurang sesuai, ini kemudian melihat arti dari tujuan belajar yang sebenarnya hanya untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT mesti dilaksanakan.⁴ “Menurut saya kurangnya pemahaman seorang pendidik dalam mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam yang baik, hal ini berdampak pada moralitas siswa tersebut tidak memahami konsep Pendidikan Islam yang sebenarnya”.

Lembaga Pendidikan sebagai media penyalur Paham-paham dan pemikiran memainkan peran penting bagi pertumbuhan dan perluasan banyaknya paham, baik yang konservatif ataupun yang Moderat. Karena itu, pada usaha pengarusutamaan Islam Moderat, Pendidikan mempunyai peran yang sangat vital sebagai fungsinya untuk menumbuhkan Nilai-nilai Moderasi dan toleransi.⁵ “Kesimpulannya bahwa Lembaga Pendidikan mempunyai peran yang substansial dalam munculnya dan berkembangnya pemahaman ideologi, baik yang konservatif ataupun Moderat terlepas dari itu Lembaga Pendidikan

⁴Uswatun Hasanah, “Genealogi Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Studi Keislaman*, 19, no. 1 (2019): hlm, 2.

⁵Amin Maghfuri, “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): hlm, 12.

juga memiliki fungsi dalam penanaman sikap yang menjunjung tinggi toleransi”.

Di situasi yang berbeda, kita akan dihadapkan dengan Modernisasi dengan berbagai rintangan baik di dalam maupun diluar. Lalu, arah Pendidikan mesti jelas dan intensif. Ini tentu saja penting guna mempersiapkan diri supaya bisa bersaing dalam mempertahankan nilai keislaman dalam lingkup modern yang mengharuskan keterbukaan dan fleksibilitas dalam pemikiran dan perbutan.⁶

Berkembang Pesatnya pemikiran eksklusif transnasional di Lembaga Pendidikan dan Perguruan Tinggi menunjukkan kurangnya Institusi Pendidikan dalam menekan upaya meluasnya paham tersebut. Sebuah Institusi Pendidikan seolah tak menghiraukan kehadiran dan pengembangan organisasi yang mengusung pemahaman eksklusif sehingga bersifat fleksibel beraksi, terutama di Perguruan Tinggi.⁷ Penekanan Pendidikan formal tentunya harus diperhatikan karena Sekolah merupakan tempat ternyaman dalam penyebaran suatu pemahaman yang saat ini berkembang.⁸ “Menurut saya ketidakpedulian dengan adanya dan berkembangnya organisasi yang membawa eksklusif yang leluasa bergerak dalam menyebarkan paham tersebut yang bisa membuat seseorang terdoktrin akan paham tersebut”.

⁶Zen Amrullah, “Telaah Filosofis Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy‘ari Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al-Muta‘allim,” *Humanistika, Jurnal Keislaman*, 1, no. 1 (2015): hlm, 2.

⁷Amin Maghfuri, *op. cit.*, hlm, 11.

⁸Syarnubi, Syarnubi. “Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum, Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen),” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): hlm, 11, doi:10.19109/pairf.v1i1.3003

Usaha-usaha untuk menyamakan dan menyelaraskan keragaman merupakan perilaku yang tidak berguna dan hanya membuang-buang energi. Meskipun kaum Konservatif Radikal umumnya memproklamkan tindakan tersebut, atau setidaknya mengarah ke situ. Moderasi menghadirkan bimbingan sehingga perbuatan dan pemahaman yang mengacuh pada suatu tindakan ekstrem tersebut menjadi sejajar dan seimbang. Ketidaksamaan dan keberagaman pada situasi keselarasan mesti dipandang sebagai pemberian Tuhan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan di dalamnya.⁹ “Menurut saya Moderasi menjadi titik tumpuan untuk berperan lebih seimbang dan bersikap di tengah-tengah walaupun pada dasarnya perbedaan dan keberagaman yang menjadi pembatas dari sebuah perbedaan”.

Pandangan bahwa menjadi Moderat sama halnya mengorbankan agama, memberikan ruang bagi kelompok tertentu dalam melancarkan paham Konservatif dan introvert, pada situasi dan tingkat tertentu mengadopsi cara yang tidak benar dalam menginginkan sesuatu. Sedangkan melalui Moderasi, suatu kelompok bisa berinteraksi, bersosialisasi dengan berbagai macam perbedaan baik keyakinan, pemahaman ataupun tradisi sehingga dapat menunjukkan sikap yang adil dan seimbang. Sebab, tanpa adanya transparansi dan menutup diri pada suatu kelompok tertentu dan lingkungannya maka, seseorang tidak dapat memahami kelompok begitu saja sehingga tidak di

⁹Maghfuri Amin, *Op. Cit.*, hlm, 8.

pungkiri dapat bersikap adil dan seimbang antar kelompok.¹⁰ “Anggapan perilaku Moderat sama dengan mengorbankan agama yang menganggap membuka peluang untuk memegang pemahaman Konservatif yang tertutup itu merupakan anggapan yang keliru, padahal dengan perilaku Moderat tersebut mereka akan dapat berinteraksi dengan berbagai pihak, baik pemahaman maupun kultur”.

Institusi Pendidikan kini menjadi tempat yang nyaman untuk pertumbuhan pemahaman Konservatif Radikal. Keinginan akan penerimaan dan keselarasan akan paham-paham Konservatif Radikal hadir dan berkembang di ruang lingkup Pendidikan terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas dan Universitas.¹¹ Beberapa hal telah menjajaki remaja sehingga timbulnya beberapa permasalahan seperti turunya karakter tanggung jawab.¹² Hal tersebut tentu cukup membuat cemas melihat dunia Pendidikan sebagai kendaraan yang mempunyai perran penting dalam memastikan kondisi masyarakat sosial pada hari ini dan hari esok.

Melalui peran yang sangat penting dimiliki Pendidikan, Usaha Pengarusutaman Islam Moderat mempunyai peluang yang sama untuk ditingkatkan penyebarannya secara berkala. Hal ini memerlukan keaktifan Lembaga Pendidikan dalam menyebarnya paham-paham dengan selalu

¹⁰Mukhlis M Hanafi , *Islamic Moderatism and Its Role in Empowering Harmony within Society* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2016), hlm, 92.

¹¹Amin Maghfuri , *op. cit.*, hlm, 9.

¹²Amira Aliyah, Akmal Hawi, dan Mardeli, Mardeli. “Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Ix Di Smp Islam Az-Zahrah 2 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): hlm, 3, doi:10.19109/pairf.v1i2.3231

menanamkan nilai-nilai Moderasi beragama dalam diri peserta didiknya.¹³ “Menurut saya Pendidikan menentukan perkembangan dan kemunduran penyebaran paham Radikal, hal tersebut memerlukan peran aktif Instansi Pendidikan untuk menetralsisir paham tersebut”.

Selain dari pada itu, mengecilnya peran yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama karena kedatangan gerakan transnasional Islam yang diiringi keleluasaan pada struktur demokrasi memberikan efek positif untuk mengubah sudut pandang Islam di Indonesia. Gerakan ini berkembang dan tumbuh di berbagai Perguruan Tinggi umum dan mencapai kedewasaan setelah bergerak begitu lama. Pulangnya beberapa alumni dari Timur Tengah dan lulusan gerakan kampus yang berkeinginan untuk mempromosikan dan meningkatkan pemahaman agamanya sehingga menarik banyaknya umat yang ikut. Penyebarannya yang masif oleh gerakan ini membuktikan bisa menandingi pengaruh Nahdlatul Ulama bagi komunitas Islam di Indonesia.¹⁴ “Nahdlatul Ulama hadir sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai dari toleransi yang bergerak sebagai penyaring dari berbagai pemahaman yang menyimpang dari syariat Islam”.

KH. Hasyim Asy’ari merupakan pelopor pendidikan pada masa kolonial. Di bangunnya pondok pesantren yang bernama Tebu Ireng menjadi Awal mula proses Pendidikan. Dengan ini penulis berharap semoga Pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berasaskan Al-Qur’an dan sunnah

¹³Amin Maghfuri, *op. cit.*, hlm, 9.

¹⁴*Ibid.*, hlm, 7.

sebagai pembimbing bagi kalangan dari berbagai penyimpangan-penyimpangan moral dan menciptakan siswa yang selalu menjunjung tinggi toleransi dan etika sehingga bisa menjadikan Pendidikan sebagai filter dari berbagai macam tindakan Radikal yang terjadi di dunia Pendidikan.

K.H Hasyim Asy'ari ialah seorang tokoh pembaharu, ini berangkat dari beliau dari berbagai gagasan disiplin keilmuan diantaranya dalam bidang Pendidikan, fiqh, tasawuf, ilmu kalam, politik, maupun wawasan kebangsaan. Sehingga dengan berbagai macam pemikiran beliau ini banyak kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Karena di samping memiliki kedalaman ilmu, beliau juga merupakan seseorang yang berjiwa besar dan kaya akan ilmu pengetahuan. ulama besar yang kaya akan ilmu pengetahuan.¹⁵

Analisis pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berhubungan akan urgensi menjaga persaudaraan serta toleransi merupakan nilai yang sangat dibutuhkan dalam konteks internal umat Islam karena ketidakmampuan membangun budaya toleransi akan menyebabkan pertikaian dan berbagai konflik yang terjadi diantara umat Islam.¹⁶ Maka melihat dari berbagai problematika yang sudah diungkapkan diatas maka dengan ini penulis tertarik dengan mengambil tema judul yaitu **“Analisis Konsep Pendidikan Islam Moderat Menurut Pandangan K.H Hasyim Asy'ari”**

¹⁵M Ulil Abshor, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Kerukunan Intern Muslim (Studi Telaah Kitab al-Tibyan Fi al-Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm, 24.

¹⁶M Ulil Abshor, *Ibid.*

B. Identifikasi Masalah

1. Terjadinya banyak intoleransi antar umat sesama umat moderasi beragama.
2. Konflik yang terjadi karena sikap ekstremisme dan fanatisme merusak dunia Pendidikan.
3. Kurangnya nilai kekeluargaan dalam ruang lingkup Pendidikan, sosial, dan agama.
4. Kurangnya penanaman nilai akhlak yang baik dalam diri
5. Hilangnya Nilai Pancasila dalam lingkup Pendidikan, bermasyarakat, dan bernegara.
6. Kurangnya nilai kesadaran akan saling menghormati di dalam lingkup Pendidikan.
7. Banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lingkup sosial dan Pendidikan.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan Identifikasi masalah diatas, batas penelitian ini yaitu lebih difokuskan pada penguatan konsep Pendidikan Islam Moderat dan penanaman akhlak yang baik sesama serta kerelevansian pemikiran Islam menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam Moderat menurut Pandangan K.H Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Relevansi konsep Pendidikan Islam Moderat Dalam Upaya Menangkal Paham-paham yang Bersifat Radikal menurut pandangan K.H Hasyim Asy'ari?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam Moderat menurut pandangan K.H Hasyim Asy'ari.
- b. Untuk menanamkan akhlak yang baik melalui konsep Pendidikan Islam Moderat.
- c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Islam Moderat menurut pandangan K.H Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang diharapkan dalam pencapaian tujuan penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini bermaksud agar dapat memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman konsep Pendidikan Islam Moderat dan

juga memberikan pemahaman tentang pentingnya Islam Moderat sebagai konsep untuk menanggulangi paham yang akhir-akhir ini banyak munculnya tindakan Radikal yang telah masuk kedalam dunia Pendidikan.

b. Secara Praktis

Bagi praktisi menjadi bahan bacaan dan sumber untuk penelitian setelahnya, terkhususkan penelitian yang berkenaan dengan konsep Pendidikan Islam Moderat sebagai Pencegahan paham Radikal yang telah masuk kedalam dunia Pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengamati kembali literatur yang ada di perpustakaan pusat, terhadap perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu, dengan demikian peneliti akan menguraikan beberapa karya yang berhubungan dengan judul proposal.

Karya Pertama, Mohammad Hasan (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dalam Disertasinya yang berjudul “*Islam Wasatiah di Kalangan Ulama*”.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa argumentasi keagamaan pemikiran Islam Wasatiah K.H Hasyim Asy’ari

K.H Hasyim Asy’ari terurai pada konsep Ahlussunnah Wal Jama’ah, Nahdlatul Ulama yang *tawassut* dan *tasamuh*, sehingga dasar pandangan keagamaan adalah Al-Qur’an dan Sunnah, perbedaan penelitian ini dengan

¹⁷Mohammad Hasan, “Islam Wasatiah Di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Disertasi, 2018), hlm, 1.

penelitian peneliti yaitu lebih di titik fokuskan pada konsep Pendidikan Islam Moderat mengambil dari konsep seseorang tokoh yaitu K.H Hasyim Asy'ari

Karya Kedua, M Ulil Abshor (2012) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam Skripsinya yang berjudul "*Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Kerukunan Intern Muslim*".¹⁸ Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa konsep toleransi dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari menjadi sebuah keniscayaan, di samping itu sebagai pembendung gerakan aksi kekerasan (intoleran) namun juga sebagai penggerak jalinan hubungan persaudaraan dalam kehidupan Ukhuwah lintas iman, tidak sekedar ikatan yang berbasis Islamiyah saja, namun konsep toleransi menjadi sebuah pionir utuhnya Universitas Islam yang memiliki nilai kebijakan. Hubungan persaudaraan sesama muslim dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari adalah sesuatu cerminan pembahasan Islam yang Moderat dan terbuka, hal ini menjadi faktor pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berpandangan keagamaan yang matang. Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih dititik fokuskan pada seorang tokoh yang memiliki konsep Pendidikan Islam Moderat, selain itu fokus pada penelitian saya ini lebih kepada masalah kurangnya nilai-nilai moderasi pada Lembaga Pendidikan yang menyebabkan banyaknya problematika yang terjadi di ruang lingkup Pendidikan seperti diskriminasi, intoleran, bullying dan lain-lain sebagainya.

¹⁸M Ulil Abshor, *op. cit.*, hlm, 1.

Karya Ketiga, Amin Maghfuri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam Jurnalnya yang berjudul “*Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif Radikal*”.¹⁹ Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif pada intinya fokus pada tinjauan literatur dan menggunakan pendekatan deskriptif analisi. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada seorang tokoh yang memiliki konsep Pendidikan Islam Moderat, selain itu fokus pada penelitian saya ini lebih kepada masalah kurangnya nilai-nilai Moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan yang menyebabkan banyaknya problematika yang terjadi di ruang lingkup Pendidikan seperti diskriminasi, intoleran, bullying dan lain-lain sebagainya.

G. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha untuk menciptakan manusia yang sempurna, baik dan global, sesuai dengan peran manusia diciptakan sebagai pemimpin di dunia.²⁰ Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek keperibadian harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, banyak pakar

¹⁹Amin Maghfuri, “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal,” *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): hlm, 1.

²⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm, 47.

Pendidikan memberikan arti Pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup.²¹

Suatu konsep Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip, karena dengan prinsip tersebutlah mampu menghantarkan Pendidikan merealisasikan kewajibannya dengan fungsinya yaitu sebagai pembimbing manusia baik secara fisik maupun spiritual serta sebagai pengembangan potensi yang ada pada manusia. Selain itu juga, dengan direalisasikan tugas dan fungsinya Pendidikan dengan baik dan terstruktur maka akan hadirnya setiap elemen Pendidikan Islam yang terarah sesuai dengan tugas dan fungsinya.²² “Prinsip Pendidikan Islam tentunya dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik sesuai apa yang telah dikaruniakan atas manusia yaitu sebagai pemimpin di dunia”.

Pendidikan Islam pada kedudukan yang mendasar terdiri atas yaitu: Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib, pada lingkup Pendidikan Islam terdiri dari Pendidikan informal, Pendidikan formal, dan Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan, Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang disiapkan untuk hidup dalam kedamaian dan menghindari peperangan dan juga disiapkan untuk melawan masyarakat yang baik maupun yang buruk dengan selalu melihat, akal hati, spiritual dan fisik, moral dan

²¹Nyayu Soraya, “Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): hlm, 1.

²²Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur’an*, 1 ed. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm, 3.

keterampilan.²³ “Pendidikan Islam adalah kesempurnaan karena Pendidikan Islam pada pandangan tersebut menyiapkan non formal. Ketiganya mempunyai arti yang berbeda dan universal dalam hal Pendidikan pada masyarakat dan sosial.²⁴

Pengertian Pendidikan Islam beberapa ahli:

- a. manusia untuk selalu dalam keadaan tentram dan selalu bisa menyikapi setiap keadaan”.
- b. Nauqid Al-Attas mengungkapkan, Pendidikan Islam adalah sebuah proses ta’aruf yang diajarkan dengan perlahan dan mempunyai objek yang sebenarnya sehingga akan membimbing manusia dalam mengenal tuhan nya dalam kehidupannya. Selanjutnya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat di bimbing dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.²⁵ “Menurut saya Pendidikan Islam suatu langkah yang ditanamkan secara bertahap dan berlanjut sehingga setiap proses yang telah ditanamkan akan menjadi pembimbing menuju pengenalan keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia”.

²³Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm, 149.

²⁴Azyumardi Azra, *Tradisi Dan Modernisasi DitengahTengah tantangan Melinium,Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm, 5.

²⁵Hasani Ahmad Said, *Kajian Islam Kontemporer,Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm, 163.

2. Islam Moderat

Secara Etimologis Islam berarti kedamaian, dan keselamatan dari berbagai rintangan perjalanan kehidupan seperti manusia, hewan, bahkan benda mati. Islam Moderat merupakan nilai karakter yang dibangun dengan cara berpikir yang lurus dan seimbang dan pembiasaan sikap santun dalam berperilaku, harmonis dalam berbau terhadap masyarakat, sehingga mengutamakan kerukunan dan sikap anti kekerasan dalam bertindak.²⁶ “Islam yang Moderat menjunjung tinggi sikap yang selalu tegak lurus dan pertengahan yang selalu mengedepankan perdamaian, sikap anti kekerasan, dan selalu bersikap santun dalam bersikap”.

Islam Wasatiah adalah Islam yang memiliki konsep rahmatan lil ‘alamin dan kehadirannya sangat di tunggu-tunggu kedatangannya, karena kehadiran Islam yang saling menghormati perbedaan. Imam Al-Asafahani memaknai kata al-wasat yaitu seimbang dan di tengah-tengah tidak terlalu ke kanan atau pun ke kiri, dan mengandung arti keadilan, kesetiaan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan.²⁷ “Di tengah-tengah mungkin itu yang menggambarkan tentang Islam Moderat yang tidak ke kanan fanatik ke kiri, yang bersikap adil dalam pengambilan keputusan”.

²⁶Prasetiawati Eka, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Fikri* 2, no. 2 (2017): 528.

²⁷Achmad Satori Ismail dkk, “*Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, No Title*” (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), hlm, 43.

Kata Moderat Dalam bahasa Inggris berarti tidak melebihi-lebihkan sesuatu dan selalu di posisi tengah. Dengan kebenaran yang lurus.²⁸ Sesuai pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderate merupakan perilaku yang selalu menjauhkan diri dari sikap atau pendeskripsian yang berlebihan dan cenderung ke arah di tengah-tengah. Kata ekstrem dalam hal ini berarti paling akhir, lantang, keras, dan berlebihan. Jika melihat dalam pengertiannya Islam Moderat menunjukkan pada upaya sadar menghindari perbuatan keterlaluan, keras, dan kasar. Baik itu dalam bertindak, berpikir, dan berargumen.²⁹

Islam Moderat tidaklah baru seperti Islam liberal yang mengusung pemahaman baru. Tetapi, Islam Moderat merupakan keaslian dari Islam itu sendiri dengan jiwa saling menghormati. Dalam bahasa Arab Kata Moderat yaitu Al-Wasat yang berarti seimbang di dalamnya mengandung arti keadilan, kesetiaan, dan keamanan. Islam Moderat yakni Islam yang ada sejak dulu dengan sikap di tengah-tengahnya, dan tidak fanatik ke kiri ataupun ke kanan bukan Islam yang baru seperti Islam Liberal.

3. Konsep Pendidikan Islam Moderat K.H Hasyim Asy'ari

Konsepsi Islam Moderat telah berhasil dikerjakan secara giat dan cermat dalam berbagai kajian dan referensi. Banyak yang

²⁸Achmad satori Ismail dkk, *op. cit.*

²⁹Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): hlm, 156.

berargumen mengenai ummatan wasathan dan dikaitkan dengan Islam Wasatiyah. Watak dan budi pekerti Islam Wasatiyah adalah gambaran golongan terbaik yang adil, dan seimbang.³⁰ “Pendapat tentang ummatan wasathan yang memiliki sifat dan karakter yang merupakan gambaran golongan yang adil, serta seimbang. Konsepsi Islam yang seperti ini adalah perwujudan dari konsep Moderasi beragama”.

Islam Moderat bisa diimplementasikan di berbagai Institusi Pendidikan. Karena Pendidikan adalah media untuk memastikan turun, dan berkembangnya pemikiran Radikal Konservatif. Lembaga Pendidikan sudah menjadi rumah ternyaman dalam munculnya gagasan Radikal dan Konservatif, terkhusus pada jenjang SMA dan Perguruan Tinggi.³¹ Menurut saya Sekolah dan Universitas menjadi salah satu tempat penyebaran dan kemunculan pemikiran yang Radikal yang menjadi tempat berkembangnya paham tersebut dan jika dibiarkan akan semakin meluas perkembangan pemahaman tersebut.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pelopor pendidikan pada masa kolonial. Di bangunnya pondok pesantren yang bernama Tebu Ireng menjadi Awal mula proses Pendidikan. Dengan ini penulis berharap semoga Pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berasaskan Al-Qur'an dan sunnah merupakan penuntun untuk kalangan dari

³⁰Kuswaya Adang, *Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyyah Kasus di Maroko dan Indonesia, Melawan Islamphobia* (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), hlm, 34.

³¹Amin Maghfuri, *op. cit.*

berbagai penyimpangan-penyimpangan moral dan menciptakan siswa yang selalu menjunjung tinggi toleransi dan etika sehingga bisa menjadikan Pendidikan sebagai filter dari berbagai macam tindakan Radikal yang terjadi di dunia Pendidikan.

Pada dasarnya istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari digunakan untuk menghalangi dari berbagai gerakan reformasi yang dilakukan oleh Muslim Modernis. Tetapi tidak sewenang-wenang melawan perubahan, dan juga berupaya untuk membersihkan kekeliruan dan keraguan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah.³²

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode ialah kaidah yang dipakai untuk mengetahui sesuatu. Sedangkan Metodologi ialah sebuah kajian untuk mempelajari atauran pada metode tersebut.³³ Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ditetapkan pada penelitian ini.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang dipakai pada studi situasi dengan objek alam, peneliti adalah alat kunci, metode pengumpulan datanya adalah metode Triangulasi (gabungan), dan menggunakan analisis induktif, dan hasil penelitian kualitatif terfokus pada arti generalisasi.³⁴

³²Fauzan Saleh, "The School of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah And The Attachment of Indonesian Muslims to Its Doctrines," *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 1 (2008): hlm, 30.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 42.

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm, 9.

Penelitian Kualitatif berupaya memecahkan suatu masalah melalui rancangan yang ketat seperti korelasi, eksperimen guna menghasilkan kesimpulan objektif. Penelitian Kualitatif berusaha memahami, menelaah suatu gejala-gejala. Lalu membuat kesimpulan dari gejala tersebut menurut konteksnya.

Penelitian ini menerapkan pola penelitian Library Research (Studi Kepustakaan). Penelitian ini dilakukan dengan kaidah membaca, merevisi, atau menelaah teks bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini memiliki ciri, yaitu menganalisis peristiwa dari segi asal usul, sebab, dan akibat.³⁵

2. Jenis Sumber Data

Data merupakan keterangan yang bisa dijadikan sumber analisis atau kesimpulan. Adapun sumber data berdasarkan diperolehnya data penelitian tersebut.³⁶ Adapun Jenis sumber data pada penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang di dapat dari mana data itu berasal.³⁷ Beberapa referensi seperti jurnal, buku bahkan artikel yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam Moderat dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam penelitian ini menjadi sumber data primer.

b. Data Sekunder

³⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan, Revisi* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm, 7.

³⁶Kusumastuti Adhi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*, (semarang 2019), hlm, 34.

³⁷Adhi Kusumastuti dkk, *Ibid.*

Data Sekunder ialah data yang didapatkan dari beberapa sumber baik Jurnal, Buku, dan sebagainya. Data ini umumnya berawal dari data primer yang sudah dibahas oleh peneliti terdahulu.³⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan penelitian Library Research (Kepustakaan), dari sumber tertulis yang dikerjakan dengan pengkajian yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dan menghimpun data penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.⁴⁰ Penulis membaca dan menelaah dari referensi yang berkenaan dengan tema penelitian, lalu melakukan analisis dari temuan yang ada dari sumber tertulis yang telah ditelaah dan di konsultasikan pada kerangka yang telah ditetapkan, hal tersebut yang membedakannya dengan penelitian lapangan (*Field Research*) dimana data pokok didapatkan dari lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian.

³⁸ *Ibid.*

³⁹Sukardi, *Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi), Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021), hlm, 25.

⁴⁰Sugiyono, *op. cit.*, 2013, hlm, 308.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data ialah sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi secara berkelanjutan terhadap data yang didapatkan peneliti.⁴¹ Analisis data ialah bagian terpenting dalam sebuah penelitian.⁴²

Analisis isi (Content Analysis) yakni mengelolah data menggunakan pemisahan sendiri yang berkaitan dengan pembahasan pemikiran tokoh Pendidikan lalu di deskripsikan, dibahas dan di kritik. Setelah itu di kelompokkan dengan data serupa dan di analisis dengan kritis agar mendapatkan formulasi yang nyata, dan menjadi sebuah cara dalam mengambil kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Data Penelitian ini terdapat sistematika pembahasan, yaitu:

BAB I Bagian ini berisi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batas Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Bagian ini akan menjelaskan Landasan teori tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan K.H Hasyim Asy'ari

BAB III Bagian ini menguraikan tentang metodologi penelitian.

⁴¹Kusumastuti Adhi dkk, *op. cit.*

⁴²Ali Imron, "Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal pendidikan islam* 3, no. 1 (2018): hlm, 32.

BAB IV Bagian ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian atau interpretasi.

BAB V Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan sara

